

GERAKAN EMANSIPASI RUHANA KUDDUS DALAM MEMPERJUANGKAN KESETARAAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU

Nurfarida Deliani

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, nurfaridadeliani@uinib.ac.id

Nazhiratul Khairat

LAIN Bukittinggi, nazhiratulkhairat06@gmail.com

Kori Lilie Muslim

LAIN Bukittinggi, liliemuslimkori@gmail.com

Diterima: 7 Juli 2019	Direvisi : 21 November 2019	Diterbitkan : 25 Desember 2019
-----------------------	-----------------------------	--------------------------------

Abstract

At the beginning of the 19th century in Minangkabau, women just demanding to manage the house hold, they are not allowed to get the appropriate education and the high position of career. Because of this unlucky condition, some women in Minangkabau made a movement to out of that oppression. One of the movement doer is Rubana Kuddus. In order to know the affection of Robana Kuddus's emancipation in her struggle for women's education equality, these are the techniques of data collection and analysis is collecting the data, the main source is Soenting Melajoe newspaper, the second sources Are interviewing, book, journal, and all of the data about Rubana Kuddus from the internet. Then criticizing of the sources, it can be internal and external critics. After that synthetic dan writing form (historiography). The results are incentives factors are religion value, traditional value and social value. Obstructions factors are the illiteracies, the strict of traditional rules, the views on women, the empowerment of women and and women's skills.

Keywords: *Rubana Kuddus, Women Education, Soenting Melajoe, Minangkabau*

Abstrak

Pada awal abad ke 19 di Minangkabau, perempuan diharuskan untuk mengurus rumah tangga, tidak diizinkan mendapatkan pendidikan dan keterampilan serta kedudukan yang tinggi. Dengan kondisi yang *belum* beruntung tersebut, maka di kalangan perempuan melakukan pergerakan untuk keluar dari ketertindasan itu. Salah satu pergerakan itu dilakukan oleh Rubana Kuddus melalui pendidikan perempuan. Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi gerakan emansipasi Rubana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau, digunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah yaitu pengumpulan sumber, yang menjadi sumber primer adalah Surat Kabar Soenting Melajoe, sedangkan sumber sekunder adalah wawancara, buku, jurnal dan data dari internet yang membahas tentang Rubana Kuddus. Selanjutnya kritik sumber yang terdiri dari kritik internal dan eskternal. Setelah itu sintesis dan penulisan (historiografi). Hasilnya ditemukan yaitu faktor pendorong terdiri dari nilai agama, nilai adat, nilai sosial. Faktor penghambat yaitu perempuan buta huruf, ketatnya aturan adat istiadat, pandangan terhadap perempuan, pemberdayaan perempuan dan kepandaian perempuan.

Kata Kunci: *Rubana Kuddus, pendidikan perempuan, Soenting Melajoe, Minangkabau.*

Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang berasal dari Sumatera Barat. Pada

awal abad ke 19, nasib kaum perempuan Minangkabau belum seberuntung sekarang, ruang gerak mereka masih terhalang oleh praktek adat istiadat dan ajaran nenek moyang yang mengharuskan mereka untuk mengabdikan di dalam lingkungan domestik. Perempuan diharuskan untuk mengurus rumah tangga, tidak diizinkan mendapatkan pendidikan dan keterampilan serta kedudukan yang tinggi.

Kondisi ini sama seperti yang dikatakan oleh Conkey dan Spector, dalam karyanya *Archaeology and the Study of Gender*, perempuan sebelum abad ke 19, berada dibawah konstruksi patriarki yang dipraktikkan melalui tatanan politik, ekonomi dan pendidikan. Prioritas dan kekuasaan berada pada laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung terjadi penindasan atau subordinasi terhadap perempuan.¹

Dengan kondisi yang belum beruntung tersebut, maka di kalangan perempuan melakukan pergerakan untuk keluar dari ketertindasan itu. Termasuk di Minangkabau, salah satu pergerakan itu dilakukan oleh Ruhana Kuddus melalui pendidikan perempuan.

Dengan pendidikan perempuan, Ruhana Kuddus secara langsung maupun tidak langsung melakukan pemberdayaan perempuan terutama di Koto Gadang. Ketika itu keadaan perempuan di Koto Gadang mencari nafkah dengan ke sawah, berladang, berjualan, dan menjahit. Dibalik semua itu, yang paling menyedihkan adalah perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, akhirnya menimbulkan kesenjangan dari segi ilmu pengetahuan dengan laki-laki.

Sekolah pada zaman itu bagi perempuan sesuatu hal yang tidak penting,²

¹Titi Surti Nastiti, (2009), *Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VII-XV Masehi)*, Depok: Universitas Indonesia, h. 6.

²Susi Ratna Sari, *Dari Kerajinan Amai Setia hingga Soenting Melayoe Strategi Rohana Kuddus dalam Melawan Ketertindasan Perempuan di Minangkabau*, Kafaah: Jurnal

karena masyarakat menganggap perempuan hanya dapat mengabdikan di lingkungan domestik yang tidak perlu diberdayakan melalui pendidikan formal. Begitu pula Ruhana Kuddus kecil hingga akhir hayatnya tidak pernah mengenyam pendidikan formal seperti laki-laki pada zaman itu. Ruhana Kuddus adalah orang yang mendobrak kondisi yang tidak beruntung itu dengan kecerdasan, keberanian, pengorbanan, serta perjuangannya secara autodidak. Bahkan harta Ruhana Kuddus dan orang tua habis untuk perjuangan yang sungguh mulia ini. Sebagaimana Dasril St. Alamsyah menyebutkan:

“Jadi Ruhana Kuddus ko sangaik kayo dulu di Koto Gadang. Tapi, karano ingin mengangkat kaum perempuan, habislah harato urang tuonyo, dijuanyo untuak membiayai kaum perempuan ko untuak bisa dikenal. Tapi, ternyata sampai sekarang cukup dikenal dengan hasil karyanyo sampai kini, yaitu Salendang Koto Gadang jo perak.”³

Setelah pandai membaca, menulis dan mengaji, bahkan tafsir al-Qur’an, pada tanggal 11 Februari 1911 berdirilah perkumpulan Kerajinan Amai Setia (KAS), sebagai tempat pendidikan bagi perempuan Koto Gadang, dengan maksud agar dapat mengangkat derajat perempuan Minangkabau dengan mengajari perempuan melalui menulis, membaca, berhitung, urusan rumah tangga, agama, akhlak, kepandaian tangan, jahit-menjahit, gunting-menggunting, sulam menyulam, membuat renda, membuat perhiasan dari perak, dan sebagainya. Mahnidar menyebutkan:

“ Jadi yang dikelolanyo di ibuk ko mulo-mulonyo diadokannyo dulu sekolah. Jadi, lah ado sekolah tu, ha, lah bi pandai nyo jo manulih mambaco, jadilah ado Surek Kaba

Ilmiah Kajian Gender, Vol. VI No. 2 Tahun 2016, h. 235-250.

³Dasril St. Alamsyah, *Wawancara Pribadi*. Minggu 5 Agustus 2018

Soenting Melajoe namonyo. Tu kan disitu kan ado. Ha, dek lah pandai tulih baco, diadokannyolah suatu koran namonyo Koran Soenting Melajoe. Jadi sasudah itu, lah bi pandai nyo, diadoakannyo lah sulam-menyulam disiko. Jadi diadokannyo Suji Caia namonyo, yang tasangkuik situ tu, Suji Caia. Kapalo Samek, ha itu lah sarupo itu manjaiknyo Kapalo Samek jo Suji Caia. Ha itu lah yang diadokan dulu. Sudah tu Rendo. Sudah itu Perak.”⁴

Murid yang mendaftar bukan remaja putri Koto Gadang saja, juga anak-anak dan ibu-ibu rumah tangga yang tentunya sudah dapat izin dari keluarga. Mereka semua diterima karena tidak ada batasan usia untuk belajar. Hanya saja dikelompokkan sesuai dengan usia. Ruhana Kuddus tidak pernah membeda-bedakan murid-murid yang belajar di Kerajinan Amai Setia.⁵

Kerajinan Amai Setia berkembang menjadi institusi pendidikan, lembaga pendidikan bagi perempuan, dan menjadi usaha dagang hasil produksi perempuan. Perkembangan luar biasa dari Kerajinan Amai Setia yaitu menjadi basis dan menjadi pusat kerajinan rumah tangga di Koto Gadang.

Materi yang diajarkan di Kerajinan Amai Setia oleh Ruhana Kuddus, nampak sekali hendak memenuhi tiga ranah dimensi pendidikan perempuan, yaitu mencerdaskan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tidak berlebihan jika Ruhana Kuddus disebut juga sebagai pelopor pendidikan perempuan yang modern.⁶

Kerajinan Amai Setia menjadi basis pendidikan keterampilan perempuan yang

bertujuan menghindari ketertinggalan perempuan dari segi pendidikan. Tidak hanya pendidikan umum, bahkan juga pendidikan agama. Selain itu, Kerajinan Amai Setia juga berhasil menggerakkan dan meningkatkan perputaran ekonomi perempuan dan masyarakat Koto Gadang.

Pada tahun 1911-1921, Surat Kabar Soenting Melajoe terbit di Kota Padang oleh Snelpersdrukkerij Orang Alam Minangkabau, yaitu sebuah percetakan milik Datuk Sutan Maharaja. Surat Kabar Soenting Melajoe menggunakan judul Surat Kabar Perempuan di Alam Minangkabau di setiap edisinya.⁷ Surat Kabar Soenting Melajoe dipelopori oleh Ruhana Kuddus dengan tema sentra perempuan dan perjuangan Ruhana Kuddus.⁸

Pada tahun 1916, Ruhana Kuddus mendirikan *Ruhana School* di Bukittinggi.⁹ *Ruhana School* digagas dalam rangka untuk melawan orang-orang yang tidak menginginkan Kerajinan Amai Setia berkembang. Di *Ruhana School* diajarkan selain mata pelajaran membaca, menulis dan berhitung, juga ada pembelajaran keterampilan membordir. Di *Ruhana School* dikerjakan dengan modern melalui mesin Singer.

Murid *Ruhana School* adalah remaja perempuan yang bersekolah formal di pagi hari dan pada sore hari menambah keterampilan perempuan. Beberapa diantara mereka ditemukan ibu rumah tangga yang ingin mendapatkan keterampilan menjahit. Karena dengan adanya keterampilan itu bisa

⁴Mahnidar, *Wawancara Pribadi*. Minggu 19 November 2017.

⁵Fitriyanti Dahlia, (2018), *Roebana Koeddoes Perintis Pers dan Pendidikan*, Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka, h. 77.

⁶Silfia Hanani, *Robana Kudus dan Pendidikan Perempuan*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Vol. 10 No. 1 Tahun 2011, h. 37-47.

⁷Danil M. Chaniago, *Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921*, Kafaah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol. IV No 1 Tahun 2014, h. 80-99.

⁸Silfia Hanani, *Women's Newspapers as Minangkabau Feminist Movement Against Marginalization in Indonesia*, GJAT, Vol. 8 Edisi 2 Tahun 2018, h. 75-83.

⁹Silfia Hanani, *Robana Kudus dan Pendidikan...*, h. 37-47.

menambah penghasilan.¹⁰ Diinformasikan juga murid-murid Ruhana Kuddus yang ada di Kerajinan Amai Setia ada yang pindah ke *Ruhana School* karena di Kerajinan Amai Setia Ruhana Kuddus tidak lagi mengajar. Sementara murid-murid Ruhana Kuddus yang ada di Kerajinan Amai Setia menginginkan untuk dapat keterampilan perempuan seperti yang diajarkan di *Ruhana School*.

Ruhana Kuddus sangat serius untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan perempuan. Tidak jarang keseriusan Ruhana Kuddus ini mendapatkan perlawanan dari berbagai pihak karena tidak menginginkan perempuan maju dan mandiri ketika itu. Sehingga pada tanggal 6 Mei 1942, Ruhana Kuddus melakukan gerakan perlawanan terhadap dewan adat kampung bersama delapan orang perempuan Koto Gadang, dimana kebijakan dewan adat itu mempersempit ruang gerak perempuan.¹¹

Berdasarkan data-data diatas, begitu besarnya perjuangan Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau. Perjuangan sebesar ini tentu menemukan hal yang mendorong dan menghambat Ruhana Kuddus. Oleh sebab itu, untuk melihat faktor yang mempengaruhi gerakan emansipasi Ruhana Kuddus melalui pendidikan itu perlu dilakukan penelitian.

Faktor Pendorong Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan di Minangkabau

Ada beberapa faktor pendorong gerakan emansipasi Rohana Kudus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau, artinya alasan-

¹⁰Fitriyanti, (2005), *Ruhana Kuddus: Wartawan Pertama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Yayasan D'Nanti, h. 123.

¹¹Jeffrey Hadler, (2010), *Sengketa Tiada Putus*, Jakarta: Freedom Institut, h. 195.

alasan Rohana Kudus begitu gigih dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau, diantaranya yaitu:

1. Nilai Agama

Agama Islam memerintahkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi kaum muslimin dan muslimat.¹² Islam memberi hak kepada perempuan dengan hak yang sama dengan laki-laki sepanjang hak itu tidak merusak akhlak dan budi pekerti. Agama Islam tidak pernah mengekang perempuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Justru sebaliknya, Agama Islam mendorong manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan.

2. Nilai dari Barat

Disebabkan telah munculnya ide feminisme di berbagai belahan dunia.¹³ Ide feminisme pertama muncul atas aksi Susan B. Anthony, Elizabeth Cady Stanton dan Marry Wollstonecraft untuk bangsa dan dunia yang telah tercatat dalam sejarah sebagai awal dari gerakan perempuan di dunia pada tahun 1800- an.¹⁴ Gerakan perempuan ini lebih mengedepankan perubahan sistem sosial di mana perempuan diperbolehkan ikut serta memilih dalam pemilu. Hasilnya dapat dirasakan oleh kaum perempuan di dunia termasuk di Indonesia.

Feminisme dengan tujuan dan prinsip yang berbeda-beda, sampai kini memerlukan perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat perempuan dan laki-laki, serta kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupan dan diri, baik dalam

¹²Rosniati Hakim, *Pendidikan Sumatera Barat Berwawasan Gender: Lintas Sejarah Tahun 1890-1945*, Kafaah: Journal of Gender Studies, Vol. 1 No. 2 Tahun 2011, h. 197-224.

¹³Mursidah, *Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia dalam Bingkai Sejarah*, Muwazah, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012, h. 87-103.

¹⁴Redaksi Jogja Bangkit, (2010), *100 Great Women-Suara Perempuan yang Menginspirasi Dunia*, Yogyakarta: Galanngpress, Hal: 12.

maupun di luar rumah tangga. Selain itu, untuk menentang diskriminasi seksual di bidang personal bagi kaum perempuan.

Gerakan feminisme bertujuan agar perempuan menjadi ibu dan istri yang baik. Perempuan harus memperoleh ruang publik yang luas dalam wilayah ekonomi. Sehingga dapat menciptakan ruang yang memberikan kesetaraan bagi perempuan baik secara individu maupun sebagai komponen masyarakat.

Di Indonesia, gerakan feminisme ditularkan melalui Pemerintah Kolonial Belanda melalui surat menyurat Raden Ajeng Kartini dengan orang Eropa. Raden Ajeng Kartini berguru cara untuk memajukan kaum perempuan Indonesia, terutama kampung halamannya, di Minangkabau, Ruhana Kuddus adalah pelopornya.

3. Nilai Sosial

Kecerdasan Ruhana Kuddus adalah karunia Allah. Memang, Ruhana Kuddus hidup dalam tatanan adat istiadat dan ajaran nenek moyang yang membelenggu. Namun, kondisi ekonomi ayah Ruhana Kuddus yang cukup baik dan memiliki hobi membaca, membuat Ruhana Kuddus mengetahui banyak hal di luar rumah melalui membaca koleksi buku, majalah dan surat kabar milik ayah Ruhana Kuddus.¹⁵ Berkat dukungan moril dan materil dari Rasyad, pelajaran berharga dari Ibu Adisa, kepandaian dan sarana dari Tuo Tarimin, asuhan dan keterampilan dari Tuo Sini dan berbagai pihak, Ruhana Kuddus tumbuh menjadi perempuan yang berwawasan dan pengetahuan cukup luas.

Kondisi kehidupan masyarakat di Koto Gadang lebih baik daripada desa-desa lain di Minangkabau. Penduduk Koto Gadang tidak sepenuhnya bergantung kepada hasil pertanian. Kaum laki-laki Koto

Gadang sudah bekerja di kota dengan berbagai profesi, seperti pegawai pemerintah, saudagar dan pengrajin emas dan perak. Sedangkan kaum perempuan Koto Gadang mengisi waktu dengan keterampilan dan kepandaian rumah tangga yang merupakan kepandaian turun-temurun umumnya perempuan di Minangkabau.¹⁶

Menurut adat istiadat dan ajaran nenek moyang, perempuan Minangkabau dibiasakan pandai membuat perhiasan rumah tangga, seperti bunga-bunga, hiasan dinding dari kain, sutera dan beludru. Ada yang rajin membuat perhiasan kamar dan tempat tidur dengan hiasan bunga-bunga dan bentuk hiasan lain. Sebagian ada juga yang bisa membuat hiasan pakaian, seperti baju, selendang, penutup kepala, sapu tangan, ikat pinggang, tempat rokok, topi anak-anak dan lain-lain. Tentunya dengan halus dan kasar yang berbeda-beda pula. Sebagaimana ditulis Ruhana Kuddus dalam Surat Kabar Soenting Melajoe:

“Kepandaian kita perempuan Melajoe di Alam Minang Kabau ini tentangan memboeat perhiasan pakaian adalah bermatjam-matjam, ada jang pandai memboeat perhiasan roemah tangga seperti boenga²an permainan dinding nan diperboeat dari kain, dari soetra, beloedroe, berbagai menoeroet adat negeri jang di biasakan masing², ada poela nan pandai dan radjin memboeat perhiasan bilik dan tempat tidoer dengan berbagai permainan bunga²an menoeroet kemaean dan kebiasaan seorang atau menoeroet adat negerinja djoega. Ada poela setengahnja jang sangat mempermoelia pakaian badan jang diperboeat dengan tangan djoea, seperti perhiasan kain badjoe, selendang tikoeloe, sapoe tangan, ikat pinggang, tempat rokok, slor,

¹⁵M. Anwar Djaelani, (2016), *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*, Yogyakarta: Pro-U Media, h. 204.

¹⁶Mestika Zed dan Hasril Chaniago, (2018), *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ruhana Kuddus Tokoh Perempuan yang Mendahului Zaman*, Padang: UNP Press, h. 33.

topi anak2 jang kasar tjara kasarnja jang haloes tjara haloesnja poela”¹⁷

Tidak hanya itu, perempuan Minangkabau juga dibiasakan menjahit sangkut, menjahit lancung dan sulaman terawang. Sulaman terawang juga banyak jenisnya, ada namanya Sulaman di Ilak, Sulam Terawang di Suri, Terawang Tangguk, Terawang Papan dan Terawang Arab.

Faktor Penghambat Gerakan Emansipasi Ruhana Kuddus dalam Memperjuangkan Kesetaraan Pendidikan Perempuan di Minangkabau

Perjuangan Ruhana Kuddus adalah cita-cita mulia yang membutuhkan pengorbanan besar, baik itu harta, bahkan harus melangkahi adat istiadat dan ajaran nenek moyang sekalipun. Memang banyak ditemukan faktor yang mendukung cita-cita mulia Ruhana Kuddus hingga sejauh ini. Namun ditemukan pula beberapa faktor penghambat gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau, artinya alasan-alasan gerakan emansipasi Ruhana Kuddus terhambat dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau, diantaranya yaitu:

1. Perempuan Minangkabau masih Buta Huruf

Berdasarkan adat istiadat kala itu, perempuan hanya belajar agama tentang shalat dan menghafal al-Qur'an. Akibatnya, mereka tidak bisa membaca dan menulis huruf Arab bahkan huruf latin. Kemampuan membaca dan menulis huruf latin sangat diperlukan agar perempuan dapat mencapai kemajuan layaknya perempuan-perempuan Eropa. Sebagaimana ditulis oleh Siti Jaman dalam Surat Kabar Soenting Melajoe:

¹⁷Soenting Melajoe, Sabtu, 7 Agustus 1912, h.1. *Perbiasan Pakaian*.

“Sebab itoe dari semandjak „S” ini lahir koemenjeboet, sjoekoerlah dan meoetjapkan banjak terima kasi kepada kedoea Intji pengarangnja. Songgoehpoen sedemikian koe bergirang hati akan tetapi sajang sekali bangsakoe perampoean anak boemi poetra tanah airkoe kebanjakkan mereka itoe tiada tahoe membatja dan menoelis hoeroef Belanda, karena merekaitoe ta” sekolah; hanja merekaitoe tahoe batja toelis hoeroef „Arab; kalau koerperhatikan dan koe pandang baik2 adalah tampak merekaitoe menjesal; sebab tak tahoe toelis dan batja hoeroef Belanda.”¹⁸

2. Ketatnya Aturan Adat Istiadat dan Ajaran Nenek Moyang

Adat istiadat Minangkabau memang menempatkan perempuan di tempat yang terdepan. Struktur sosial masyarakat Minangkabau yang matrilineal, perempuan adalah pengendali segalanya.¹⁹Ruang gerak perempuan dibatasi dan tidak didukung dengan kemajuan bagi kaum perempuan. Perempuan diharuskan untuk mengabdikan diri dalam lingkungan domestik. Perempuan diharuskan untuk mengurus rumah tangga, yang diibaratkan dengan hanya mengurus sumur, dapur dan kasur.

Untuk gadis berusia 12 hingga 15 tahun, perempuan harus rela dipingit, tidak boleh keluar rumah. Kemudian perempuan harus siap dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Hal demikian bertentangan dengan hak asasi perempuan yang telah diatur dalam pasal 2 Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Right*) oleh Majelis

¹⁸Soenting Melajoe, Sabtu, 10 Agustus 1912, h. 1, *Seroean dari Bengkalis*

¹⁹Mukhlis PaEni, (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 171.

Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 10 Desember 1948.²⁰

Orang Minangkabau mengidentifikasi bahwa sistem tradisional dan sosial mereka mampu memahami stabilitas. Oleh karena itu, program-program modernisasi yang tidak berdasarkan pada tradisi dan nilai budaya tidak akan pernah berhasil.

Bagi masyarakat Minangkabau, jalan menuju modernisasi adalah kembali ke tradisi mereka sendiri.²¹ Termasuk kemajuan dalam pendidikan perempuan.

3. Pandangan untuk Kaum Perempuan hanyalah Pelengkap bagi Laki-Laki

Perempuan harus patuh kepada suami. Akibatnya, laki-laki dengan mudah mempergunakan hak istimewanya untuk dapat memiliki istri lebih dari satu, bergonta-ganti istri, bahkan kawin secara tidak resmi. Tak jarang perempuan mengalami kekerasan, baik dari segi ekonomi, fisik, psikis bahkan seksual.

Ada yang beranggapan bahwa jika perempuan sudah pandai maka perempuan akan bersikap kurang ajar dan dapat mencampuri urusan laki-laki. Lebih dari itu, jika perempuan sudah pandai membaca dan menulis perempuan dapat melakukan perselingkuhan melalui surat-menyurat dengan laki-laki lain.

4. Pemberdayaan Perempuan yang belum Merata

Pembedayaan perempuan amat erat kaitannya dengan pendidikan, karena tidak adanya kemajuan perempuan disebabkan rendahnya pendidikan yang dimiliki. Pengetahuan yang perempuan miliki

hanyalah untuk keperluan rumah tangga seperti memasak, menyulam dan menjahit.

Sekolah pada zaman ini adalah sesuatu yang sangat langka. Masyarakat menganggap perempuan hanyalah pekerja domestik yang tidak perlu diberdayakan melalui pendidikan. Pendidikan malah hanya berpihak pada laki-laki. Laki-laki mendapatkan pendidikan secara cukup dan tinggi karena laki-laki akan menjadi kepala bagi rumah tangganya. Harta warisan juga nantinya akan jatuh ke tangan perempuan, sehingga tidak perlu susah payah mencari uang dan ilmu pengetahuan. Masyarakat juga menganggap peran perempuan dalam masyarakat tidak terlalu penting.

Tanggapan demikian sudah terlanjur menyerap dalam benak masyarakat sehingga perempuan berada dalam alam kegelapan. Jika ada perempuan yang disekolahkan oleh orang tuanya keluar Minangkabau, hal ini menjadi bahan ejekan oleh masyarakat. Anggapan inilah yang akan diluruskan oleh Ruhana Kuddus yang berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya monopoli laki-laki dan perempuan tidak boleh dibiarkan bodoh.

5. Kepandaian yang Diwariskan Nenek Moyang tidak Dimajukan

Kepandaian perempuan Minangkabau dari adat istiadat dan ajaran nenek moyang, alangkah lebih baik jika kepandaian-kepandaian ini dilakukan secara rutin agar hasilnya lebih bagus, lebih halus dan lebih sempurna. Jika hasil kepandaian ini bagus maka akan dipasarkan baik nasional bahkan mancanegara. Keadaan inilah yang akan diluruskan oleh Ruhana Kuddus. Walaupun hendak mempelajari dan meniru kepandaian orang Eropa, tetapi tidak boleh lupa dengan kepandaian yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Sebagaimana yang ditulis Ruhana Kuddus dalam Surat Kabar Soenting Melajoe:

²⁰Triyanto, *Regulasi Perlindungan Hak Asasi Manusia Tingkat Internasional*, Jurnal PPKn, Vol. 1 No. 1 tahun 2009, h. 1-8.

²¹Silfia Hanani, (2016), *The Development and Modernization of Minangkabau People in Sumatera Barat in Indonesia and Its Impact on Local Identity*, Switzerland: Springer, h. 365.

“Sajang sekali kepandaian kita itoe tidak dimadjoekan teroes dan tidak dihimatkan soepaja kian lama bertambah haloes dan bersih perboeatannja, sampai boleh mendjadi barang perniagaan seperti di bangsa lain.”²²

Peran Konkrit Ruhana Kuddus

Menurut Hanani, pendidikan perempuan sangat penting. Keterpinggiran perempuan dari pendidikan adalah salah satu ketidakadilan dalam pembangunan manusia. Kondisi ketidakadilan yang diterima perempuan itulah yang didobrak oleh Ruhana Kuddus. Ruhana Kuddus merupakan perempuan Minangkabau yang mencoba menaburkan benih pembebasan dan melakukan pembedayaan perempuan.

Ruhana Kuddus tidak membiarkan perempuan terus menerus berada di bawah praktek adat istiadat dan ajaran nenek moyang yang mengharuskan mereka untuk mengabdikan di dalam lingkungan domestik. Ruhana Kuddus berharap perempuan mendapatkan pendidikan dan pengakuan di dunia publik.

Melalui Kerajinan Amai Setia dan Soenting Melajoe, Ruhana Kuddus mewujudkan cita-cita mulia di atas, meskipun kuat kuasa konstruksi budaya Koto Gadang yang dihadapi. Pantaslah Ruhana Kuddus menerima penghargaan dari berbagai pihak. Nama Ruhana Kuddus tidak saja dikenal di Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara.

Lain hal menurut Dahlia, Ruhana Kuddus adalah salah satu dari segelintir perempuan yang menguak dunia. Menurut Ruhana Kuddus, diskriminasi terhadap perempuan adalah tindakan semena-mena. Dengan kecerdasan, keberanian, pengorbanan, serta perjuangannya, Ruhana Kuddus melawan ketidakadilan dan berjuang jatuh bangun untuk perubahan nasib kaum perempuan, terutama di bidang pendidikan.

Dahlia mengisahkan Ruhana Kuddus mulai dari kelahiran, masa kecil, kondisi perempuan Minangkabau dan lingkungannya, pernikahan Ruhana Kuddus, perjuangan Ruhana Kuddus yang tentu saja menemui halangan dan rintangan, hingga akhir hayatnya Ruhana Kuddus.

Ruhana Kuddus memajukan kaum perempuan di bidang pendidikan dengan mendirikan Kerajinan Amai Setia tahun 1911 dan menerbitkan Surat Kabar Perempuan Soenting Melajoe pada tahun 1912 yang sirkulasinya mencapai seluruh Sumatera, Jawa, dan Malaka bersama Surat Kabar Utusan Melayu.

Sementara itu menurut Ratna Sari, Ruhana Kuddus merupakan perempuan pejuang yang bergerak melalui pendidikan dan jurnalis persurat kabaran wanita. Pergerakan-pergerakan keperempuanan yang dilakukan oleh Ruhana Kuddus ternyata mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan perempuan, diantaranya perempuan dapat mandiri dan memiliki intelektualitas. Disamping itu, usaha-usaha yang dilakukan Ruhana Kuddus telah mendorong lahirnya gerakan-gerakan pembebasan perempuan.

Gerakan-gerakan itu antara lain Kerajinan Amai Setia. Kerajinan Amai Setia merupakan lembaga pendidikan perempuan yang kemudian berkembang menjadi lembaga entrepreneur perempuan, sehingga perempuan memiliki kualitas sumber daya manusia dan kemandirian ekonomi.

Dalam pandangan Ruhana Kuddus surat kabar juga harus memberikan perhatian untuk perempuan. Oleh sebab itu Ruhana Kuddus bertekad melahirkan sebuah Surat Kabar Perempuan Soenting Melajoe, untuk menandingi otoritas surat kabar yang tidak memberikan ruang pada perempuan.

Senada dengan Djaelani, Ruhana Kuddus memberikan banyak teladan. Hidup Ruhana Kuddus dipenuhi catatan-catatan perjuangan untuk mengangkat derajat

²²Soenting Melajoe. *Perbiasan Pakaian*, h. 1.

bangsanya dan terlebih lagi bagi perempuan. Perjuangan Ruhana Kuddus melalui jalur pendidikan dan lewat kekuatan tulisan.

Kiprah Ruhana Kuddus diawali dari dunia pendidikan. Melalui proses yang tidak mudah, Ruhana Kuddus mendirikan Kerajinan Amai Setia. Sekolah itu mengajarkan keterampilan tangan, pendidikan dasar, termasuk akhlak. Kerajinan Amai Setia juga mengajarkan Bahasa Arab dan Latin bagi kaum perempuan. Kerajinan Amai Setia lalu berkembang bagus.

Ruhana Kuddus ingin agar buah pemikirannya tersebar di masyarakat secara lebih luas dan tidak terbatas hanya di kalangan murid-murid Kerajinan Amai Setia saja. Akhirnya tercetus ide, Ruhana Kuddus akan merintis pendirian sebuah surat kabar Soenting Melajoe.

Menurut Hadler, Ruhana Kuddus adalah pelopor surat kabar dan pendidikan praktis untuk perempuan di Sumatera Barat. Ruhana Kuddus mendirikan sekolah-sekolah dan dijunjung sebagai orang Minangkabau yang lebih tinggi tingkatnya dari Raden Ajeng Kartini.

Kemudian pada tahun 1912, Ruhana Kuddus membantu mendirikan surat kabar perempuan pertama di Sumatera yaitu Soenting Melajoe. Ruhana Kuddus membahas gender dan perbedaan-perbedaan dalam perilaku pendidikan bagaimana laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda.

Perjuangan Ruhana Kuddus di atas mendapatkan perlawanan dari berbagai pihak karena tidak menginginkan perempuan maju dan mandiri ketika itu. Ruhana Kuddus melakukan gerakan perlawanan terhadap dewan adat kampung bersama delapan orang perempuan Koto Gadang, dimana kebijakan dewan adat itu mempersempit ruang gerak perempuan.

Dari hasil penelitian Redaksi Jogja Bangkit, kiprah Ruhana Kuddus sangat menginspirasi para perempuan Indonesia

Padahal Ruhana Kuddus tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Namun semangat belajar Ruhana Kuddus sangat berkobar. Ruhana Kuddus belajar dari membaca buku-buku dan majalah Belanda serta menguasai berbagai keterampilan.²³

Selain mendirikan sekolah keterampilan khusus bagi perempuan di Koto Gadang yang bernama Kerajinan Amai Setia, perjuangan emansipasi Ruhana Kuddus berikutnya yaitu pada 10 Juli 1912, Ruhana Kuddus menerbitkan surat kabar pertama di Sumatera Barat, bahkan yang pertama di Indonesia yang bernama Soenting Melajoe.

Ruhana Kuddus menawarkan konsep emansipasi dimana Ruhana Kuddus tidak hanya menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki, namun lebih pada pengukuhan fungsi alamiah perempuan menurut kodratnya, karena jika ingin menjadi perempuan sejati sebagaimana mestinya juga butuh ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan menurut Danil, Ruhana Kuddus dikenal sebagai perempuan Indonesia pertama yang menjadi jurnalis. Meskipun Ruhana Kuddus tidak mendapatkan pendidikan formal, Ruhana Kuddus mampu membaca dan menulis dengan baik. Talenta ini didapatkan secara otodidak dibawah bimbingan ayah Ruhana Kuddus.²⁴

Ruhana Kuddus sangat resah dengan kondisi kaum perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk membina pengetahuan sehingga kaum perempuan sangat jauh tertinggal dari kaum lelaki. Ruhana Kuddus ingin memajukan kaum perempuan dengan memberikan ruang yang cukup luas untuk menyampaikan ide-ide dan pemikiran sehingga dapat bersosialisasi dan terlibat secara aktif ditengah-tengah masyarakat.

²³Redaksi Jogja Bangkit, (2010), *100 Great Women Suara*, h. 114.

²⁴Danil M. Chaniago, *Perempuan Bergerak Surat Kabar*, h. 80-99.

Dengan bantuan Datuk Sutan Maharaja dan putrinya, Ruhana Kuddus dapat menerbitkan Surat Kabar Soenting Melajoe tanggal 12 Juli 1912 hingga awal tahun 1921. Inilah surat kabar perempuan pertama di Indonesia.

Lain lagi menurut Mestika Zed, yang membentangkan tentang riwayat hidup dan perjuangan Ruhana Kuddus (1884-1972), seorang tokoh perempuan Minangkabau asal Koto Gadang. Nama Ruhana Kuddus lebih dikenal sebagai pelopor jurnalis perempuan di Indonesia.

Perjuangan Ruhana Kuddus dalam kesetaraan pendidikan perempuan mendahului Kartini lebih dari satu dekade. Ruhana Kuddus berperan dalam pemberdayaan perempuan khususnya lewat usaha kerajinan lokal (penggerak ekonomi kreatif). Sepanjang hidup Ruhana Kuddus memperjuangkan kemajuan bagi kaum perempuan.

Ruhana Kuddus dalam perjuangannya ditempuh lewat tiga jalur, yaitu pendidikan, jurnalisme dan pemberdayaan perempuan. Dalam tulisan ini dikatakan bahwa Ruhana Kuddus adalah seorang tokoh emansipasi perempuan dan semangat pergerakan nasional. Ruhana Kuddus menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk memperjuangkan kemajuan perempuan.

Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendorong dan penghambat gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau, yaitu; (1) faktor pendorong gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau yaitu (a) nilai agama, (b) nilai adat, (c) nilai sosial, (2) faktor penghambat gerakan emansipasi Ruhana Kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di Minangkabau yaitu (a)

perempuan Minangkabau masih buta huruf, (b) ketatnya aturan adat istiadat dan ajaran nenek moyang, (c) pandangan untuk kaum perempuan hanyalah pelengkap bagi laki-laki, (d) pemberdayaan perempuan yang belum merata dan (e) kepandaian yang diwariskan nenek moyang tidak dimajukan.

Daftar Kepustakaan

- Bangkit, Redaksi Jogja, (2010), *100 Great Women-Suara Perempuan yang Menginspirasi Dunia*, Yogyakarta: Galanngpress.
- Chaniago, Danil M., *Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921*, Kafaah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol. IV No 1 Tahun 2014.
- Dahlia, Fitriyanti, (2018), *Roehana Koedoes Perintis Pers dan Pendidikan*, Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka.
- Djaelani, M. Anwar, (2016), *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Fitriyanti, (2005), *Robana Kuddus: Wartawan Pertama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Yayasan D'Nanti.
- Hadler, Jeffrey, (2010), *Sengketa Tiada Putus*, Jakarta: Freedom Institut.
- Hakim, Rosniati, *Pendidikan Sumatera Barat Berwawasan Gender: Lintas Sejarah Tahun 1890-1945*, Kafaah: Journal of Gender Studies, Vol. 1 No. 2 Tahun 2011.
- Hanani, Silfia, *Robana Kudus dan Pendidikan Perempuan*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Vol. 10 No. 1 Tahun 2011.
- Hanani, Silfia, (2016), *The Development and Modernization of Minangkabau People in Sumatera Barat in Indonesia and Its Impact on Local Identity*, Switzerland: Springer.
- Hanani, Silfia, *Women's Newspapers as Minangkabau Feminist Movement Against Marginalization in Indonesia*, GJAT, Vol. 8 Edisi 2 Tahun 2018.
- Mahnidar, *Wawancara Pribadi*, Minggu 19 November 2017.

- Melajoe, Soenting, Sabtu, 7 Agustus 1912, *Perbiasan Pakaian*.
- Melajoe, Soenting, Sabtu, 10 Agustus 1912, *Seroean dari Bengkalis*.
- Mursidah, *Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia dalam Bingkai Sejarah*, Muwazah, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012.
- Nastiti, Titi Surti, (2009), *Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VII-XV Masehi)*, Depok: Universitas Indonesia.
- PaEni, Mukhlis, (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, Susi Ratna, *Dari Kerajinan Amai Setia hingga Soenting Melayoe Strategi Robana Kuddus dalam Melawan Ketertindasan Perempuan di Minangkabau*, Kafaah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol. VI No. 2 Tahun 2016.
- Triyanto, *Regulasi Perlindungan Hak Asasi Manusia Tingkat Internasional*, Jurnal PPKn , Vol. 1 No. 1 tahun 2009.
- Zed, Mestika, dan Hasril Chaniago, (2018), *Riwayat Hidup dan Perjuangan Rubana Kuddus Tokoh Perempuan yang Mendahului Zaman*, Padang: UNP Press.